

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS

Oleh : Hading

Abstrak

Hadis atau Sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an jika dilihat dari segi periwayatan berbeda dengan al-Qur'an, dimana yang kedua setiap kali ayat ayatnya turun, Rasulullah saw. langsung memerintahkan penulis wahyu untuk menuliskannya, sementara untuk hadis Nabi saw., tidak demikian halnya. Periwayatan hadis Nabi saw., dengan demikian lebih banyak berlangsung secara lisan dibandingkan dengan tulisan, akibat dari ada larangan Rasulullah saw. secara umum kepada para sahabat untuk menulis hadis hingga Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz (salah seorang Khalifah Bani Umayyah) memandang perlunya penulisan dan pembukuan hadis-hadis Nabi saw., dengan mempertimbangkan berbagai faktor, berupa: adanya kekhawatiran akan lenyapnya hadis; munculnya hadis palsu akibat pertentangan politik dan mazhab; berpencarnya para sahabat di beberapa kota, serta banyaknya di antara sahabat yang meninggal dunia dalam peperangan. Hasil dari upaya pembukuan hadis itu telah melahirkan kitab-kitab hadis standar sebagai rujukan dalam hal pengamalan Sunnah Nabi saw., dalam kehidupan kaum muslimin, serta untuk kepentingan penelitian dan pengkajian.

Kata Kunci: Sejarah, Pertumbuhan, Perkembangan dan Hadis

I. PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Nabi Muhammad saw., adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah swt. ke atas permukaan bumi ini untuk mengemban misi (*risalah*) ke-islaman, dengan mengajak manusia untuk meng-Esa-kan Allah swt. dan hanya menyembah kepada-Nya. Sesuai perintah Allah.

Islam sebagai agama terakhir yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat manusia merupakan jalan hidup (*way of life*) untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat, dan sumber utamanya adalah *al-Qur' an al-Kar m* dan Sunnah Rasulullah saw.

Kedua sumber utama ajaran Islam sebagaimana dimaksud, dari segi kesejarahan dan periwayatan berbeda satu sama lain dimana untuk ayat ayat al-Qur'an setiap kali turun, Rasulullah saw. langsung memerintahkan juru tulis untuk menulisnya, sementara untuk hadis Nabi saw. tidak demikian halnya, bahkan yang populer adalah adanya larangan Nabi saw. kepada para sahabat untuk menulisnya tentunya dengan berbagai pertimbangan.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa hadis pada masa Nabi saw. tidak ditulis sama sekali, karena ternyata bahwa diantara sahabat ada juga yang menulis atas inisiatifnya sendiri, dan ada pula yang menulis karena disuruh oleh Nabi saw. untuk kepentingan sahabat lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya pada masa-masa awal, periwayatan hadis umumnya berlangsung secara lisan, dan hampir tidak ada yang berlangsung secara tulisan kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu.

Disamping upaya periwayatan hadis yang minim lewat tulisan, para khalifah yang empat sangat berhati-hati atau bahkan dapat dikatakan membatasi diri dan umat Islam dalam periwayatan hadis sebagai upaya menghindarkan adanya percampuradukan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah sebagaimana telah disebutkan di atas, berikut ini dikemukakan rumusan masalah; yaitu:

1. Bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan hadis ?
2. Bagaimana periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis ?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “pertumbuhan yaitu timbul, kemudian bertambah besar atau sempurna.¹ Sementara yang dimaksud dengan perkembangan yang berasal dari kata kembang, berarti mekar, terbuka, atau membentang, sehingga dengan demikian, perkembangan dimaksudkan sebagai bertambah dengan sempurna dan meluas.²

Perkembangan hadis yang dimaksud di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh Endang Sutari, yaitu: “masa atau periode-periode yang dilalui oleh hadis semenjak dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan dan pengamalan umat dari generasi ke generasi”.³

Mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis baik dari aspek periwayatan maupun pen-dewanan-nya sangat dipentingkan, karena dengannya dapat diketahui proses dan transformasi berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat, dan *taqr r* dari Nabi saw. kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dan bahan kajian selanjutnya.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1745.

² Lihat *Ibid.*, h. 724-725.

³ Endang Sutari, *Ilmu Hadis*, (Cet. II; Bandung: Amal Bakti Press, 1997), h. 29.

Selain itu dapat diketahui kesungguhan yang ditunjukkan oleh para ulama baik yang datang lebih awal (*salaf*), maupun yang datang belakangan (*khalaf*) serta pihak-pihak yang terlibat dalam periwayatan dalam rangka menyebarluaskan hadis atau sunnah, serta menjaganya dari upaya-upaya pemalsuan, sehingga dapat memberikan apresiasi yang layak dan agar kecintaan kepadanya semakin bertambah dengan senantiasa mengamalkan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya, kemudian disosialisasikan kepada yang lain.

B. Periodisasi Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Yang dimaksud dengan periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis menurut M. Syuhudi Ismail adalah “fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan hadis, sejak zaman Rasulullah saw. masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab hadis yang dapat disaksikan dewasa ini”.⁴ Berbeda dengan al-Qur’an yang untuk mewujudkan *muaf*-nya hanya membutuhkan sekitar 15 tahun saja, maka untuk hadis, dibutuhkan waktu paling tidak sekitar tiga abad lamanya untuk mewujudkan kitab himpunan hadis,⁵ sebagaimana dapat disaksikan saat ini.

Sejarah hadis sendiri menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa ke masa semenjak dari masa pertumbuhannya sampai zaman kita sekarang ini.⁶

Terkait dengan periodisasi atau masa-masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, ulama berbeda dalam penyusunannya. Di antara mereka, ada yang membaginya secara

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1994), h. 69.

⁵ Lihat *ibid.*

⁶ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. xiii.

umum dalam dua periode saja seperti M.M. Azami⁷ dan ‘Ajj j al-Kha i b,⁸ dan ada yang membaginya ke dalam lima periode seperti Mu ammad ‘Abd al-Ra’ f⁹, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya ke dalam tujuh periode.¹⁰

Untuk bahan perbandingan, berikut ini dikemukakan nama periode masing-masing dari dua yang terakhir dengan pertimbangan bahwa keduanya agak lebih rinci dalam pembahagian, yaitu :

No	Mu ammad ‘Abd al-Ra f	TM. Hasbi Ash-Shiddieqy
1	<i>Marhalat al- a fah</i> (fase <i>a fah/suhuf/lembaran</i>)	<i>A r al-wahyi wa al-tadw n</i> (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam)
2	<i>Marhalat al-mu annaf</i> (fase <i>mu annaf</i>)	<i>Zaman al-ta abbut wa al-iql l min al-riw yah</i> (masa kehati-hatian dan mengurangi periwayatan)
3	<i>Mar alat al-musnad</i> (fase <i>musnad</i>)	<i>Zaman intisy r al-riw yah il al-am r</i> (masa tersebarnya riwayat ke berbagai pelosok/daerah)
4	<i>Marhalat al- a</i> (fase <i>sahih/pensahihan</i>)	<i>‘a r al-kit bat wa al-tadw n</i> (masa penulisan dan penulisan/ <i>tadw n</i>)

⁷ Periode pertama dirinci ke dalam 4 fase, dan periode kedua dirinci menjadi 3 fase. Lihat *ibid.* h. 70, Lihat pula M.M. Azami, *Dir sat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tar kh Tadw nih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya’qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Cet. III; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2006), h. 123-302.

⁸ Walaupun M.M. Azami dan ‘Ajj j al-Kha b sama sama memabaginya dua periode, namun yang terakhir hanya merincinya ke dalam hadis pada masa Nabi saw., dan hadis pada masa sahabat dan *t bi’ n*. Lihat Mu ammad ‘Ajj j al-Kha b, *U l al- ad ‘Ul muh wa Mu ala uh*, (t.tp; D r al-Fikr, 1989), h. 51-79.

⁹ Lihat M. Syuhudi Ismail, *opcit.*, h. 71-72.

¹⁰ Lihat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 1-133.

5	<i>Marhalat al-syar wa al-ta l l</i> (fase pen-syara -an dan analisis)	<i>'a r al-tajr d wa al-ta wa al-tanq</i> (masa pemurnian dan pen- <i>sahih</i> -an dan pembersihan)
6	-	<i>'a r al-tah b wa al-tart b wa al-istidr k wa al-jam'i</i> (masa pembersihan, penyusunan, pembetulan dan penghimpunan)
7	-	<i>'a r al-syar wa al-jam'i wa al-takhr j wa al bah</i> (masa pen-syarah-an, penghimpunan, pen- <i>takhr j</i> -an dan penelitian/pembahasan)

Adapun pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki dalam uraian makalah ini ditekankan pada :

1. Masa kelahiran.

Kelahiran hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dilahirkan atau disabdakannya hadis itu oleh Rasulullah saw. sejak awal masa kenabian, masa sahabat, hingga pada penghujung abad pertama Hijriah. Uraian mengenai masa kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi saw. sebagai sumber hadis., dimana beliau telah membina umatnya selama \pm 23 tahun,¹¹ dan masa tersebut

¹¹ Lihat Syaykh *afiyyur Ra m n al-Mub rakf riy.,al-Ra q al-Makht m Ba un f al-S rat al-Nabawiyah 'al ibih Af al al- al ti wa al-Sal m.* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmat dengan judul *S rah Nabawiyah*, (Cet. I; Jakarta : Rabbani Press, 1998), h. 72.

merupakan kurun waktu turun (*nuzul*) nya wahyu,¹² dan berbarengan dengan itu keluar (*wurud*) pula hadis.

Dengan posisi Nabi saw. yang bertugas menyampaikan risalah islamiyyah kepada umat manusia, kataatan dan kepatuhan para sahabat semakin bertambah kuat, sebab mereka sadar bahwa mengikuti Rasul dan Sunnah-nya adalah suatu keharusan sebagai bahagian tak terpisahkan dari kepatuhan kepada Allah swt.

Dalam rangka penyampaian risalah, Rasulullah menanamkan kepada para sahabatnya akan pentingnya ilmu dan menuntut ilmu sekaligus menyampaikannya kepada orang lain yang tidak hadir dalam mengikuti setiap perjalanan atau majelis Nabi saw., karena halangan atau kesibukan tertentu, sebagaimana dapat dilihat dalam permintaannya yang mengatakan:

... يُبَلِّغِ الْحَاضِرُ الْغَائِبَ رَبِّ مُبَلِّغِ أَوْعَى لَهُ مِنْ سَامِعٍ

Artinya:

Hendaklah yang hadir (*الحاضر*) menyampaikan (apa yang didengarnya) kepada orang yang tidak hadir (*gib*), karena betapa banyak orang yang disampaikan (kepadanya sesuatu) lebih mengerti atau paham dari pada yang mendengarnya (langsung).

Antusiasme dan kesungguhan para sahabat dalam menerima segala yang diajarkan Nabi saw., baik berupa wahyu al-Qur'an maupun hadis Nabi sendiri, menjadikan mereka benar-benar terbentuk sebagai pribadi muslim yang berkualitas, dan dengan pemahanan yang baik terhadap ajaran Islam yang mereka terima. Selain karena

¹² Wahyu pertama turun di Gua Hira pada hari Senin malam tanggal 21 Ramadhan, atau pada bulan Rab'ul-Awwal menurut sumber yang lain, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M., dimana ketika itu usia Rasulullah 40 tahun 3 bulan 30 hari. Lihat *ibid.*, h. 73.

¹³ Lihat 'Ajjaj al-Khab, *Ulal-ad'Ul muh wa Mu'ala uh*, *op.cit.*, h. 54.

dorongan keagamaan, kekuatan hafalan dan ingatan juga sangat menunjang untuk menghafal dan memahami apa yang mereka terima dari Nabi saw.

Seiring dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara berangsur angsur dalam rangka menghilangkan akidah-akidah yang rusak serta kebiasaan kebiasaan yang merusak dan dalam rangka memerangi kemungkaran yang terjadi pada masa jahiliyah, turun pula secara berangsur angsur akidah yang benar, ibadah ibadah dan hukum hukum dan ajakan kepada budi pekerti luhur, dan perintah untuk senantiasa konsisten dan bersabar¹⁴ dalam perjuangan dan dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan.

Tugas Rasulullah saw. berkaitan dengan ayat ayat yang turun itu adalah menjelaskannya kepada para sahabat tentang maksudnya, memberikan fatwa, memisahkan pihak-pihak yang bermusuhan sambil menegakkan berbagai aturan yang ada, serta juga menerapkan pengajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan itu semu adalah sunnah¹⁵ Nabi saw. yang sejatinya senantiasa dijadikan pedoman.

Dari keterangan ini dapat dipahami, bahwa lahirnya hadis adalah dari adanya interaksi Rasulullah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap ayat ayat al-Qur'an dengan para sahabat atau umat lainnya, atau dengan kata lain dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi saw.

Sepeninggal Nabi saw., kalangan sahabat sangat berhati hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an

¹⁴ Lihat *ibid.*, h. 57.

¹⁵ Lihat *Ibid.*

agar tidak dicampurbaurkan dengan hadis, dan juga untuk menjaga orisinalitas hadis itu sendiri.

Ab Bakr sebagai khalifah kedua melakukan upaya seleksi dan penyaringan terhadap suatu riwayat yang disampaikan oleh seseorang kepadanya dengan meminta persaksian (*syah dah*) orang lain yang (pernah) mendengar riwayat yang sama seperti terkait seorang nenek perempuan yang datang kepadanya menanyakan hak warisan untuknya lalu 'Umar mengaku tidak menemukannya di dalam al-Qur'an dan juga dari penjelasan Rasulullah saw., lalu beliau bertanya kepada halayak, lalu al-Mugrah menyebutkan seperlima sesuai riwayat. Iapun meminta persaksian sahabat lain yaitu dari Muhammad bin Maslamah.¹⁶ Demikian pula yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Kha b di saat Ab M s datang ke rumahnya dan meminta izin tiga kali, tetapi karena tidak ada jawaban, ia kemudian pulang. 'Umar meminta persaksian dari sahabat yang lain, lalu Ubay bin Ka'ab memperkuat Ab M s .¹⁷

'U m n bin 'Aff n mengikuti jejak kedua pendahulunya, bahkan ia pernah tidak membenarkan periwayatkan suatu hadis dari Nabi saw. bila ia tidak pernah mendengarkannya pada zaman Ab Bakr dan 'Umar. 'Aliy bin Ab lib selain melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh tiga khalifah sebelumnya, ia menambahkannya dengan meminta periwayat bersangkutan untuk bersumpah sebagai persyaratan baginya untuk menerima atau menolak¹⁸ suatu riwayat yang disampaikan kepadanya.

¹⁶ Lihat 'Ajj j al-Kha b, *op.cit.*, h. 89.

¹⁷ Lihat *ibid.*

¹⁸ Lihat Muhammad Dede Rudliana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits; dari Klaisik sampai Modern*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), h. 24-25. Lihat pula 'Ajj j al-Kha b, *loc.cit.*

2. Masa penulisan

Perhatian Nabi saw. terhadap baca tulis sangatlah besar, sebab ternyata bahwa beliau senantiasa memberikan motivasi serta mensosialisasikan baca tulis di kalangan sahabat. Sebagai bukti dari itu, adalah keputusan beliau untuk membebaskan tawanan dari kalangan orang-orang kafir pada Perang Badar dengan syarat tiap tahanan mengajar membaca dan menulis sepuluh orang dari putra-putra Islam Madinah sampai mahir.¹⁹

Sebagai hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Rasulullah, tercatat sejumlah 40 orang penulis yang ditugasi oleh Rasulullah saw. untuk menulis wahyu,²⁰ selain dari penulis berbagai bidang lainnya sesuai dengan spesifikasi dan tugas masing-masing.

Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga mengangkat juru tulis dari kalangan sahabat untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dan untuk menulis surat-surat yang dikirim kepada raja-raja untuk kepentingan dakwah Islam.²¹ Adapun untuk hadis, ternyata tidak ada perintah langsung dari Nabi saw. untuk menulisnya sehingga tidak terjadi seperti halnya dengan al-Qur'an, dan bahkan yang populer adalah adanya larangan beliau untuk menulisnya²² seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ab Sa' d al-Khudriy sebagai berikut:

¹⁹ Lihat Muhammad 'Alawiy al-M likiy, *al-Manhal al-La f f U l al- ad al-Syar f*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Adnan Qohar dengan judul *Ilmu Ushul Hadis*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 14.

²⁰ Lihat Muhammad 'Ajj j al-Kha b, *al-Sunnah qabl al-Tadw n*, (Cet. III; Umm al-Qur li al-ib 'at wa al-Nasyr, 1988), h. 298.

²¹ *Ibid.*

²² Atas dasar itu sehingga 'Ajj j al-Kh b tidak dengan orang yang mengatakan bahwa tidak ditulisnya hadis pada zaman Nabi saw. adalah karena kekurang mampuan sahabat menulis, karena mana mungkin sahabat sebagai juru tulis tidak mengalami kesulitan menulis al-Qur'an kalau mereka tidak mampu menulis dan membaca. Lihat *ibid.*, h. 302.

... لَا تُكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُعَمِّدًا فَلْيَبُؤُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)

Artinya:

Jangan kalian tulis dari-ku selain al-Qur'an, dan barang siapa yang (telah) menulis dari-ku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya, dan ceritakanlah (hadis) dari saya dan tidak mengapa, dan barang siapa yang berdusta atas saya (kata Hamm m saya mengira dia mengatakan) dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat (duduk) nya di neraka.

Dalam menanggapi hadis di atas, al-Qiy 'Iy mengatakan bahwasanya antara ulama dari kalangan sahabat dan t bi' n terdapat banyak perbedaan terkait dengan penulisan hadis, lalu banyak di antara mereka yang tidak mau menulisnya, tetapi lebih banyak lagi yang membolekannya, kemudian umat Islam sepakat akan bolehnya, dan hilanglah perbedaan itu.

Sekalipun demikian, menurutnya, masih ada perbedaan pendapat dalam menanggapi maksud larangan Nabi saw. menulis hadis, dan paling tidak terdapat tiga pendapat:

1. Larangan itu berlaku bagi yang kuat hafalan dan dikhawatirkan ketergantungannya apabila ia menulis, dan tidak berlaku bagi mereka yang tidak kuat hafalan, seperti Ab Sy h yang meminta kepada Rasulullah saw. untuk dituliskan hadis, lalu Rasulullah meminta sahabat lain untuk menuliskan untuknya dengan mengatakan : اُكْتُبُوا لِأَبِي سَاهٍ atau اُكْتُبُوا لَهُ, juga seperti hadis Ab Hurayrah yang menyatakan bahwa dia tidak menulis, sementara Ibn 'Amr bin al-' menulis, hadis a fah 'Aliy, dll.

²³ Lihat *CD Room al-Kutub al-Tis'ah*, kit b a i Muslim, kit b al-zuhd wa al-raq iq, b b al-ta abbut f al- ad wa ukmu kita ba al-'ilm, no. 5326.

2. Hadis mengenai larangan menulis dihapus (*mans kh*) oleh hadis-hadis yang memerintahkan menulisnya, dan larangan itu adalah ketika dikhawatirkannya bercampur dengan al-Qur'an, maka tatkala hal itu aman, dibolehkan menulisnya.

3. Yang dilarang adalah menulis hadis dalam satu *a fah* agar tidak bercampur, lalu pembaca dalam satu *mu afa*²⁴ tidak bisa membedakan mana ayat dan mana hadis.

Ketika 'Abdullah bin 'Amr bin al-' yang mengurungkan niatnya untuk menulis semua yang bersumber dari nabi saw., karena dikertik oleh salah seorang kafir Quraisy, dengan mengatakan apakah engkau menulis padahal Rasulullah saw. terkadang marah atau bergembira, dan ketika hal itu disampaikan kepada Nabi saw., beliau bersabda:

... أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ.

Artinya:

Tulislah! Karena demi Yang Jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari mulut-ku kecuali yang benar

Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa pada akhirnya ulama sepakat akan bolehnya menulis hadis setelah unsur-unsur penghalangnya sudah tidak ada lagi, yaitu setelah terkodifikasinya al-Qur'an dengan baik, dan para penghafal al-Qur'an telah melekat hafalannya sehingga ucapan-ucapan dan pendengarannya terhadap al-Qur'an sudah mantap. Dan bahwasanya ilmu menurut Rasulullah saw. harus diikat, dan cara mengikatnya adalah tulisan²⁶ atau menulisnya.

²⁴ Lihat *CD Room al-Kutub al-Tis'ah*, a Muslim bi Syar al-Nawawiy.

²⁵ Lihat Mu ammad 'Alawiy al-M likiy, *op.cit.*, h. 16.

²⁶ Lihat *ibid.*

Riwayat al-*kim* dari ‘*isyah ra*. Menyebutkan bahwa Ab Bakar pernah menulis hadis dari Nabi saw. 500 hadis lalu pada malam harinya dia bimbang, sehingga pagi harinya ia meminta kumpulan hadis itu kepada *isyah* kemudian dibakarnya²⁷

Adapun ‘Umar bin al-Kha b, ia dikabarkan pernah berkeingin untuk mengumpulkan hadis, tetapi tatkala ia meminta fatwa kepada sahabat-sahabat Nabi saw., mereka mengizinkannya, kemudian tatkala ia hendak memulai usahanya, ia kemudian beristikhara selama sebulan, namun pada akhirnya ia mengurungkan niatnya itu²⁸ karena khawatir jika umat meninggalkan al-Qur’an karena hadis atau sunnah.

Adapun ‘Aliy bin Ab lib, sama dengan pendahulunya dalam hal kehati-hatian dalam periwayatan hadis jangan sampai karena sibuk dengannya lalu melupakan al-Qur’an. Untuk itu beliau pernah meminta siapa saja yang memiliki catatan hadis agar menghapusnya.²⁹

3. Masa Pendewanan Hadis (*tadw n al- ad*)

Pembukuan hadis secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan khalifah kedua dari Dinasti Umayyay yaitu ‘Umar bin ‘Abd al-‘Az z. Adapun faktor yang mendorong khalifah dimaksud untuk membukukan hadis secara resmi yaitu sebagai berikut:

1. adanya kekhawatiran akan lenyapnya hadis;
2. munculnya hadis palsu akibat pertentangan politik dan mazhab.³⁰

²⁷ Demikian dalam Ta kirat al- uff juz I, h. 5 seperti dikutip oleh ‘Ajj j al-Kha b., al-Sunnah Qabl al-Tadw n, *op.cit.*, h. 309- 310.

²⁸ Lihat *ibid.*, h. 310.

²⁹ Lihat *ibid.*, h. 313.

³⁰ Lihat *ibid.*, h. 328.

3. para sahabat terpencar di beberapa kota, dan banyak diantaranya yang meniggal dunia dalam peperangan.³¹

Untuk maksud tersebut, khalifah menulis surat kepada penduduk Madinah yang bunyinya sebagai berikut :

... أَنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَتَبَهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ
وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْتَفَشُوا الْعِلْمَ وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى
يَعْلَمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا.³²

Artinya:

Periksalah mana saja yang termasuk hadis Rasulullah saw. maka tulislah karena sesungguhnya saya khawatir terhadap musnahnya ilmu dan wafatnya para ulama, dan janganlah terima kecuali hadis Nabi saw., dan hendaklah kalian sebarkan ilmu dan adakanlah mejelis, sehingga orang yang tidak tahu dapat diajar, karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan binasa hingga ia menjadi rahasia.

Selain menulis surat kepada penduduk Madinah, ia juga menyurat kepada Ab Bakar Mu ammad bin azm sebagai (gubernur sekaligus sebagai hakim di Madinah) untuk menuliskan hadis yang ada padanya dan pada ‘Amrah binti ‘Abd al-Ra m n dan al-Q sim bin Mu ammad, dan demikian pula yang ada pada Ibn Syih b al-Zuhriy. Ia juga berkirim surat ke berbagai penjuru negeri untuk mendorong pihak-pihak yang bertanggungjawab di sana agar menggiatkan ahli ilmu untuk studi sunnah dan menghidupkannya, karena menurutnya sunnah telah mati.³³

³¹ Lihat Mu ammad ‘Alawiy al-M liky, *op.cit.*, h. 20.

³² Lihat CD Room al-Kutub al-Tis’ah, *op.cit.*, a al-Bukh riy, kit b al-‘ilm, b b kaifa yuqba al-‘ilm,

³³ Lihat J mi’ Bay n al-‘Ilm wa Fa lih sebagaimana dikutip dalam Mu ammad ‘Ajj j al-Kha b, *op.cit.*, h. 330.

Namun sangat disayangkan, bahwa apa yang telah dihasilkan oleh Ibn Hazm, dan Ibn Syihb al-Zuhriy tidak diketahui keberadaannya hingga kini, dan ada hanyalah hasil karya Malik bin Anas berupa kitab *الموطأ*³⁴ yang dapat dijumpai hingga saat ini, walaupun di dalamnya masih bercampur antara perkataan Nabi saw., maupun perkataan sahabat.

4. Masa Pen-ta'ian

Masa pen-ta'ian yang dikenal pula dengan masa seleksi dan penyaringan hadis, terjadi pada masa pemerintahan bani 'Abbās utamanya pada masa khalifah al-Makmūn sampai al-Muktadir (sekitar tahun 201-300 H.). Periode seleksi ini muncul, karena pada masa sebelumnya yaitu *tadwīn* (pembukuan hadis secara resmi) terhadap hadis Nabi saw., para ulama belum berhasil memisahkan antara hadis *mauqūf*³⁵ dan *maqūl*³⁶ dari hadis *marfū'*³⁷, antara hadis sahih dan *a'f*, dan antara *nasiḥ* (yang menganulir atau menghapus) dan *mansūkh* (dianulir atau dihapus).

Sebagai hasil dari uya pen-ta'ian dimaksud, lahirlah kitab *al-Jamī' al-ā* atas dorongan gurunya yang sanadnya sahih dan matan-matannya terhindar dari cacat dan *'illat*, kemudian disusul oleh kitab *Saḥīḥ Muslim*.

Ulama pada masa ini bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan terhadap hadis yang diterimanya, dan berkat keuletan mereka, telah lahir kitab pokok yang enam (*al-Kutub al-Sittah*), yaitu:

³⁴ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 101.

³⁵ Yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan atau *taqrīr*. Lihat Mahmūd al-ān, *Taisīr Mu'alla al-ād*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zainul Muttaqin dengan judul *'Ulum al-Hadis*, (Cet. I; Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), h. 140-141.

³⁶ Yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada *tabi'* n dan lainnya, baik berupa perkataan dan perbuatan. *Ibid.*, h. 142.

³⁷ Yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, atau kesepakatan atau sifat. *Ibid.*, h. 139.

- a. *al-J mi' al- a oleh al-Bukh riy;*
- b. *a Muslim oleh Muslim al- ajj j;*
- c. *Sunan Ab D wud oleh Ab D wud;*
- d. *Sunan al-Turmu iy oleh al-Turmu iy;*
- e. *Sunan al-Nas iy oleh al-Nas iy;*
- f. *Sunan Ibn M jah.*³⁸

5. Masa Pengkajian

Masa pengkajian atau pembahasan dilakukan oleh para ulama setelah khilafah 'Abbasiyah ditaklukkan oleh pasukan Mongol (656 H.) yang melanjutkan penyerangannya ke al-Basrah, Damaskus dll., Daulah Ayyubiyah yang pernah jaya di Mesir yang berjaya dalam perang Salib juga runtuh dan dikuasai Daulah Mamluk. Orang-orang Mesir kemudian berhasil menghancurkan kekuasaan cucu dari Jenghis Khan.³⁹

³⁸ Mudatsir, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 109-110.

³⁹ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 124.

Pada permulaan abad ke tigabelas, Muhammad Ali Pasya sebagai pemimpin Mesir bangkit memulihkan kekuatannya dan berusaha mengembalikan kejayaan Mesir pada masa silam. Bersamaan dengan itu, bangsa Eropa berusaha menguasai kembali dunia Islam dan kaum muslimin, sehingga bersamaan dengan runtuhnya daulah 'U m niyyah, dan karena tekanan penjajah, cahaya Islam makin meredup, serta menjadi sulitlah hubungan dari Mesir ke Hijaz atau ke Sy m dan wilayah lainnya.

Akibat situasi dan kondisi demikian, kegiatan periwayatan yang sebelumnya dilakukan secara *syafahiyah* (lisan), jadi secara hafalan sudah jarang dijumpai dan yang banyak dilakukan adalah dengan jalan *ij zah*⁴⁰ dan *muk tabah*⁴¹. Hanya sedikit ulama yang mampu meriwayatkan hadis beserta sanad-nya secara hafalan yang sempurna seperti ulama *mutaqaddim n*. Dan di antara yang sedikit itu, terdapat al-'Ir qiy, Ibn ajar al-'Asqal niy, dan al-Sakh wiy.⁴²

Penyusunan kitab pada masa ini lebih mengarah kepada upaya pengembangan dengan beberapa variasi *pen-tadw n-an* terhadap yang sudah ada, diantaranya dengan menyimpulkan isi kitab *a i al-Bukh riy* dan *Sahih Muslim*, atau mengumpulkan isi kitab yang sama, atau yang bernuansa hukum. Masa perkembangan hadis pada periode ini berlangsung sangat lama, yaitu dari abad keempat Hijriah hingga beberapa abad berikutnya sampai abad kontemporer.

6. Masa kontemporer

⁴⁰ Yaitu adanya izin dari seorang syaykh (guru hadis) kepada murid untuk meriwayatkan hadis-hadis tertentu yang berasal dari padanya kepada seseorang atau beberapa orang, baik secara lisan maupun tulisan. Lihat Mu ammad 'Ajj j al-Kha b, U l al- ad , *op.cit.*, h. 236.

⁴¹ Maksudnya seorang ' *lim* (*syaykh*) menulis sendiri atau menyuruh orang lain menulis sebahagian hdis yang ada padanya untuk murid yang ada di sisinya tau orang yang ada di tempat lain untuk dikirim kepadanya, baik disertai dengan *ij zah* (izin meriwayatkannya) maupun tidak. Lihat *ibid.*, h. 139-240.

⁴² *Ibid.*, h. 124-126.

Masa kontemporer dimaksudkan sebagai masa yang berlangsung dari abad ke tujuh (656 H. sampai sekarang) dimana pasca runtuhnya Bagdad akibat serangan tentara Mongol pimpinan Hangu Khan⁴³ pada tahun 1253 M., pusat perkembangan hadis beralih ke Mesir dan India., dan pada masa ini diantara kepala Negara ada yang berkecimpung dalam bidang hadis seperti Barq q.

Disamping itu kalangan ulama di India berusaha mengembangkan hadis, sehingga dari mereka lahir kitab-kitab hadis yang berkembang dalam masyarakat Islam dengan adanya usaha penerbitan yang mereka lakukan, seperti kitab '*Ulumul-Hadith*' karangan al-Hakim.

Jalan-jalan yang ditempuh oleh ulama pada masa ini antara lain dengan menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyaring dan menyusun kitab-kitab *takhrir*, menyusun kitab-kitab *Jami'* yang umum, kitab-kitab kumpulan hadis hukum, men-*takhrir* hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, dan hadis-hadis yang terkenal dalam masyarakat, serta menyusun kitab *Ar-Raf'.*⁴⁴

⁴³ Dia adalah cucu Jengis Khan. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman dkk., (Cet. I; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 619.

⁴⁴ Lihat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1993, 126.

III. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari pembahasan dalam makalah ini, penulis kemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Perjalanan hadis telah mengalami masa yang panjang dimana proses periwayatannya pada awalnya lebih banyak berlangsung secara lisan dibandingkan dengan tulisan sebagai akibat dari upaya menghindari bercampur baurnya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.
2. Upaya pembukuan hadis secara resmi dilakukan oleh 'Umar bin 'Abd al-Az s setelah wilayah kekuasaan Islam semakin meluas dan upaya pemalsuan hadis telah muncul, ditambah dengan banyaknya penghafal hadis yang meninggal dunia. Selain itu, umat Islam membutuhkan tuntunan selain al-Qur'an dalam bentuk kitab-kitab hadis standar sebagaimana yang kita dapat saksikan hingga kini.
3. Berdasarkan periodisasi yang ada, tergambar betapa perhatian para ulama hadis baik *salaf* maupun *khalaf* hingga zaman kontemporer sampai sekarang ini begitu besar dalam upaya penyebarluasan hadis serta upaya pemurniannya yang patut untuk diapresiasi dan ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian dan pengkajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khabib, Muhammad 'Ajjaj, *al-Sunnat qabl al-Tadwin*, (Cet. III; Umm al-Qur'li al-ibrahim wa al-Nasyr, 1988).
- , *Umulalad 'Ulmuh wa Mu'ala'uh*, (t.tp; Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Malikiy, Muhammad 'Alawiy, *al-Manhal al-Laf'f Umulalad al-Syarf*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Adnan Qohar dengan judul *Ilmu Ushul Hadis*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Al-Mubarakfiy, Syaykh 'afiyyur Ramn, *al-Raq al-Makhtum Ba'unf al-Srat al-Nabawiyah 'alibiha Af'al al-ti wa al-Salm*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmat dengan judul *Sirah Nabawiyah*, (Cet. I; Jakarta : Rabbani Press, 1998).
- al-An, Mahmud, *Taisir Mu'ala'ad*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zainul Muttaqin dengan judul *'Ulm al-ad*, (Cet. I; Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997).
- Ash-Shiddieqy T.M. Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1988).
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Azami, M.M., *Dirsatf al-ad al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Cet. III; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2006).
- CD Room al-Kutub al-Tis'ah*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman dkk., (Cet. I; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010).
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1994).

Mudatsir, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).

Rudliana, Muhammad Dede, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits; dari Klaisik sampai Modern*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004).

Sutari, Endang, *Ilmu Hadis*, (Cet. II; Bandung: Amal Bakti Press, 1997).